

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Penelitian mengenai pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor *property* yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014, membutuhkan kajian teori sebagai berikut:

2.1.1 Teori Agensi

Teori agensi merupakan salah satu cara untuk lebih memahami ekonomi informasi dengan memperluas satu individu menjadi dua individu yaitu *agent* dan *principal*. Menurut Meckling (1976) dalam Lucky (2011), teori ini menjelaskan hubungan antara *agent* (manajemen usaha) dan *principal* (pemilik usaha). Didalam hubungan keagenan terdapat suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (*principal*) memerintah orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* dan memberi wewenang kepada *agent* untuk membuat keputusan terbaik bagi *principal*. Salah satu elemen kunci dari teori agensi adalah bahwa *principal* dan *agent* memiliki preferensi atau tujuan yang berbeda dikarenakan semua individu bertindak atas kepentingan individu sendiri. Pemegang saham sebagai *principal* diasumsikan hanya tertarik kepada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka di perusahaan tersebut, sedangkan para *agent*

diasumsikan tidak hanya menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan akan tetapi juga dari tambahan yang terlibat dalam hubungan suatu agensi, seperti waktu luang yang banyak, kondisi kerja yang menarik, keanggotaan klub, dan jam kerja yang fleksibel.

2.1.2 Opini Audit

Tujuan umum auditor adalah memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan suatu entitas. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) menyatakan bahwa laporan keuangan telah menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material menyangkut posisi keuangan, hasil operasi dan arus kas sesuai dengan GAAP (Nurul, 2012).

Opini audit tersebut dinyatakan dalam sebuah laporan audit. Laporan audit terdiri dari tiga paragraf, antara lain : paragraf pembukaan (*opening paragraph*), paragraf ruang lingkup (*scope paragraph*) dan paragraf pendapat (*opinion paragraph*). Paragraf pembukaan (*opening paragraph*) mengidentifikasi laporan keuangan yang telah diaudit dan menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan tanggung manajemen entitas. Dalam paragraf ruang lingkup (*scope paragraph*) auditor menguraikan sifat eksplisit audit dan secara eksplisit menyatakan bahwa audit yang dilakukan telah memberikan dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Sedangkan dalam paragraf pendapat (*opinion paragraph*), auditor mengkomunikasikan hasil audit.

Terdapat lima tipe opini audit menurut Mulyadi (2012) yaitu :

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*).

Dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia. Laporan audit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian diterbitkan oleh auditor jika kondisi berikut ini terpenuhi :

- a) Semua laporan neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas terdapat dalam laporan keuangan.
- b) Dalam pelaksanaan perikatan, seluruh standar umum dapat dipenuhi oleh auditor.
- c) Bukti cukup dapat dikumpulkan oleh auditor dan auditor telah melaksanakan perikatan sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk melaksanakan tiga standar pekerjaan lapangan.
- d) Laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.
- e) Tidak ada keadaan yang mengharuskan auditor untuk menambah paragraf penjas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit.

2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan yang ditambahkan dalam laporan audit baku (*unqualified opinion with explanatory language*)

Keadaan yang menjadi penyebab utama ditambahkannya suatu paragraf penjelasan atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit baku yaitu :

- a. Ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi berterima umum.
 - b. Keraguan besar tentang kelangsungan hidup entitas.
 - c. Auditor setuju dengan suatu penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
 - d. Penekanan atas suatu hal.
 - e. Laporan audit yang melibatkan auditor lain.
3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)

Melalui pendapat wajar dengan pengecualian, auditor mengungkapkan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang dikecualikan.

Pendapat wajar dengan pengecualian dinyatakan dalam keadaan :

- a) Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit.
- b) Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, yang berdampak material, dan ia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.

4. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*)

Pendapat tidak wajar diberikan oleh auditor bila laporan keuangan audite tidak menyajikan secara wajar laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

5. Tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*)

Dengan pernyataan tidak memberikan pendapat, auditor mengungkapkan bahwa ia tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan klien. Pernyataan tidak memberikan pendapat diberikan oleh auditor jika ia tidak melaksanakan audit yang berlingkup memadai untuk memungkinkan auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pernyataan tidak memberikan pendapat juga dapat diberikan oleh auditor jika ia dalam kondisi yang tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

2.1.3 Opini Audit *Going concern*

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu entitas. Dengan adanya *going concern* maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang, tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek. Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis. Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi

perusahaan, kemampuan membayar hutang, dan kebutuhan likuiditas masa datang.

Going concern dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan (*contrary information*). Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa lain (PSA No. 30).

Meskipun tanggung jawab seorang auditor adalah menilai kelangsungan hidup entitas, namun auditor tidak bertanggung jawab dalam memprediksi kondisi atau peristiwa yang akan datang. Fakta bahwa satuan usaha kemungkinan akan berakhir kelangsungan hidupnya setelah menerima laporan dari auditor yang tidak memperlihatkan kesangsian besar, bahkan dalam jangka waktu satu tahun setelah tanggal laporan keuangan, namun bukan berarti menunjukkan kinerja auditor tidak memadai. Oleh sebab itu, tidak tercantum adanya kesangsian besar dalam laporan audit tidak seharusnya dipandang sebagai jaminan mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Dalam melaksanakan prosedur audit mengenai *going concern*, auditor bisa mengidentifikasi informasi mengenai kondisi tertentu yang menunjukkan adanya kesangsian besar mengenai kemampuan satuan usaha

dalam pertahanan kelangsungan hidupnya yang pantas, yakni tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (SPAP, 2001). Signifikan atau tidaknya kondisi atau peristiwa tersebut akan tergantung atas keadaan dan beberapa diantaranya kemungkinan hanya menjadi signifikan bila ditinjau bersama-sama dengan kondisi atau peristiwa yang lain.

Secara umum, terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi auditor dalam penerbitan opini audit *going concern* yaitu sebagai berikut (PSA No. 30 paragraf 6) :

- 1) Tren negatif sebagai contoh, kerugian operasi yang terjadi berulang kali, modal kerja yang kurang, arus kas negatif dari kegiatan usaha, jeleknya ratio keuangan yang penting.
- 2) Petunjuk lain mengenai kemungkinan kesulitan keuangan sebagai contoh, kegagalan dalam pemenuhan kewajiban utang atau perjanjian serupa, pembayaran dividen yang menunggak, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa yang restrukturisasi utang, persyaratan permodalan menurut undang-undang (seperti Pasal 47 KUHD) yang tidak terpenuhi, kebutuhan dalam pencarian sumber atau metode pembelanjaan baru atau penjualan sebagian besar aktiva.
- 3) Masalah intern sebagai contoh, pemogokan kerja atau sulitnya hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu,

komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.

Masalah luar yang telah terjadi sebagai contoh pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang, atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan satuan usaha guna beroperasi; kehilangan franchise, lisensi, atau paten yang penting; hilangnya pelanggan atau pemasok utama; kerugian akibat bencana besar seperti gempa bumi, banjir, kekeringan yang tidak diasuransikan atau diasuransikan namun dengan pertanggungjawaban yang rendah.

Penelitian mengenai opini audit *going concern* diantaranya Muthcler (1985) dalam Nurul (2012) melakukan pengujian dengan mendesain hubungan antara opini *going concern* dengan ketersediaan informasi publik, dengan menggunakan *discriminant analysis* guna menguji model keputusan opini *going concern* dengan menggunakan sampel perusahaan properti yang menerima opini *going concern* dan sampel perusahaan properti yang menunjukkan adanya kesulitan potensial masalah *going concern* namun tidak menerima opini *going concern*.

Ramadhany (2004) dalam Yunida dan Wardhana (2013) meneliti pengaruh variabel keberadaan komite audit, *default hutang*, kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan dan skala auditor terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang mengalami kesulitan keuangan. Penelitian tersebut memberikan bukti empiris bahwa variabel *default hutang*, kondisi

keuangan, dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.1.4 Kualitas Audit

Istilah "kualitas audit" mempunyai arti yang berbeda-beda bagi setiap orang. Para pengguna laporan keuangan berpendapat bahwa kualitas audit yang dimaksud terjadi jika auditor dapat memberikan jaminan bahwa tidak ada salah saji yang material (*no material misstatements*) atau kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan *auditee*. Auditor sendiri memandang kualitas audit terjadi apabila mereka bekerja sesuai standar profesional yang ada, dapat menilai resiko bisnis audite dengan tujuan untuk meminimalisasi resiko litigasi, dapat meminimalisasi ketidakpuasan audite dan menjaga kerusakan reputasi auditor.

De- Angelo (1981) dalam Yunida dan Wardhana (2013) menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada auditor skala kecil. Auditor skala besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan. Argumen tersebut berarti bahwa auditor skala besar memiliki insentif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan *going concern* kliennya.

Mutchler et al. (1997) dalam Yunida dan Wardhana (2013) menemukan bukti *univariat* bahwa auditor big 6 lebih cenderung menerbitkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dibandingkan auditor non big 6. Auditor skala besar dapat menyediakan

kualitas audit yang lebih baik dibanding auditor skala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Semakin besar skala auditor, akan semakin semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya telah dilakukan pengujian bagaimana hubungan antara perilaku auditor dengan pemberian opini *going concern*. Altman (1982) dan Chen dan Church (1992) dalam Yunida dan Wardhana (2013) membandingkan tipe opini audit yang dikeluarkan auditor pada suatu perusahaan yang mengalami kebangkrutan dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan. Secara umum penelitian-penelitian tersebut menemukan bahwa sebagian dari perusahaan itu yang menjadi sampel yang diteliti yang mengalami kebangkrutan adalah perusahaan-perusahaan yang mendapatkan opini *going concern*. Hasil lainnya menyatakan bahwa model prediksi kebangkrutan yang digunakan lebih akurat dibandingkan dengan opini yang diberikan auditor. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa profesi auditor telah gagal melakukan tanggungjawab profesionalnya.

2.1.5 Kondisi Keuangan Perusahaan

Kondisi keuangan perusahaan diprosikan dengan model prediksi kebangkrutan. Prediksi kebangkrutan menjadi salah satu komponen keputusan penting dalam menentukan apakah suatu perusahaan kemungkinan akan menerima opini audit *going concern*. Kebangkrutan adalah suatu kondisi dimana perusahaan tidak mampu dalam mencukupi kebutuhan dana untuk menjalankan usahanya. Kebangkrutan biasanya dihubungkan dengan kondisi

keuangan perusahaan yang tidak sehat. Penelitian mengenai kebangkrutan perusahaan diawali dari analisis laporan keuangan, karena laporan keuangan lazimnya berisi informasi-informasi penting mengenai kondisi dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dalam melanjutkan kelangsungan usahanya (*going concern*) Fanny dan Saputra (2005) dalam Tamir dan Anisykurlillah (2014)

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya Ramadhany (2004) dalam Yunida dan Wardhana (2013). Mc Keown dkk (1991) dalam Yunida dan Wardhana (2013) menemukan bahwa auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Krishnan dan Krishnan (1996) dalam Yunida dan Wardhana (2013) menyatakan bahwa auditor lebih cenderung untuk mengeluarkan opini audit *going concern* ketika kemungkinan kebangkrutan berada diatas 28 persen dengan menggunakan model prediksi *Zmijeski*. Carcello dan Neal (2000) dalam Yunida dan Wardhana (2013) menyatakan bahwa semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini *going concern*. Dengan menggunakan model prediksi *Zscore Altman*, hasil penelitian Ramadhany (2004) selaras dengan penelitian Mc Kweon, Carcello dan Neal menyatakan bahwa semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini *going concern*. Dengan menggunakan model prediksi *Zscore Altman*,

hasil penelitian Ramadhany (2004) selaras dengan penelitian Mc Kweon, Carcello dan Neal. Berikut adalah beberapa penjelasan :

1. The Zmijeski Model (1984)

Zmijeski (1984) menggunakan analisis rasio yang mengukur kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio leverage dan likuiditas untuk model prediksinya. Model yang dikembangkannya adalah sebagai berikut:

$$X = -4.3 - 4.5X_1 + 5.7X_2 - 0.004X_3$$

X_1 = ROA (return on asset)

X_2 = Leverage (debt ratio)

X_3 = Likuiditas (current ratio)

2. The Altman Model (1968)

Altman (1968) menemukan bahwa perusahaan dengan profitabilitas serta solvabilitas yang rendah sangat berpotensi mengalami kebangkrutan.

Altman mengembangkan model kebangkrutan dengan menggunakan 22 rasio keuangan yang diklasifikasikan kedalam lima kategori yaitu likuiditas, profitabilitas, leverage, rasio uji pasar dan aktivitas. Model

Altman sebagai berikut :

$$Z = 1.2Z_1 + 1.4Z_2 + 3.3Z_3 + 0.6Z_4 + 0.999Z_5$$

Z_1 = *working capital/total asset*

Z_2 = *retained earnings/total asset*

Z_3 = *earnings before interest and taxes/total asset*

Z_4 = *market capitalization/book value of debt*

$$Z_5 = \text{sales/total asset}$$

3. Revised Altman Model (1993)

Model yang dikembangkan sebelumnya mengalami revisi yang tujuannya adalah agar model prediksinya tidak hanya digunakan pada perusahaan manufaktur tetapi juga dapat digunakan untuk perusahaan selain manufaktur. Model Revisi *Altman* adalah sebagai berikut:

$$Z' = 0.717Z_1 + 0.874Z_2 + 3.107Z_3 + 0.420Z_4 + 0.998Z_5$$

$$Z_1 = \text{working capital/total asset}$$

$$Z_2 = \text{retained earnings/total asset}$$

$$Z_3 = \text{earnings before interest and taxes/total asset}$$

$$Z_4 = \text{book value of equity/book value of debt}$$

$$Z_5 = \text{sales/total asset}$$

4. The Springate Model (1978)

Springate menggunakan analisis multidiskriminan untuk memprediksi 40 perusahaan sampelnya. Model prediksinya:

$$S = 1.03A + 3.07B + 0.66C + 0.4D$$

$$A = \text{working capital/total asset}$$

$$B = \text{net profit before interest and taxes/total asset}$$

$$C = \text{net profit before taxes/ current liabilities}$$

$$D = \text{sales/total asset}$$

2.1.6 Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya merupakan opini audit yang diterima oleh *auditee* pada tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelum tahun penelitian.

Opini audit *going concern* tahun sebelumnya ini akan menjadi faktor pertimbangan penting bagi auditor guna mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Bila dalam penerbitan opini audit *going concern* auditor pada tahun sebelumnya, maka akan memperbesar kemungkinan perusahaan dalam menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan.

Wawancara yang dilakukan Mutchler (1984) dalam Wahyu (2009) kepada praktisi auditor yang mengungkapkan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan. Uji yang dilakukan mengenai pengaruh ketersediaan informasi publik terhadap prediksi opini audit *going concern*, yaitu tipe opini audit yang telah diterima perusahaan. Hasilnya memperlihatkan adanya model discriminant analysis yang memasukkan tipe opini audit tahun sebelumnya mempunyai akurasi prediksi keseluruhan yang paling tinggi sebesar 89,9 persen dibanding model yang lain.

2.1.7 Pertumbuhan Perusahaan

Dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston dan Copeland,1992). Penjualan merupakan kegiatan operasi utama *auditee*. *Auditee* yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengindikasikan

bahwa *auditee* dapat mempertahankan posisi ekonominya. Penjualan yang terus meningkat dari tahun ke tahun akan memberi peluang *auditee* untuk memperoleh peningkatan laba. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan *auditee*, akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Yunida dan Wardhana (2013)

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut ;

No	Peneliti	Variabel Penelitian Yang Mempengaruhi Opini Audit <i>Going concern</i>	Hasil Penelitian
	Riswan Yunida(1) dan M. Wahyu Wardhana(2013)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas Audit 2. Kondisi Keuangan Perusahaan 3. Opini Audit Tahun Sebelumnya 4. Pertumbuhan Perusahaan 	<p>Kualitas audit tidak berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i>, opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i>. Sedangkan kondisi keuangan perusahaan dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i>.</p>

	Sri Rahayu (2009)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas Audit 2. Kondisi Keuangan Perusahaan 3. Opini audit tahun sebelumnya 4. Pertumbuhan perusahaan 5. Ukuran perusahaan 	Kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> , kondisi keuangan tidak berpengaruh positif dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh negatif.
	M. Yuniar Fijriantoro (2010)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran KAP 2. Kondisi Keuangan Perusahaan 3. Opini Audit Tahun Sebelumnya 4. Pertumbuhan Perusahaan 5. Ukuran Perusahaan 	Ukuran KAP dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> .
	Eko Budi Setyarno, Indira Januarti, dan Faisal (2006)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas Audit 2. Kondisi Keuangan Perusahaan 3. Opini Audit Tahun Sebelumnya 	Kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan kondisi keuangan perusahaan berpengaruh

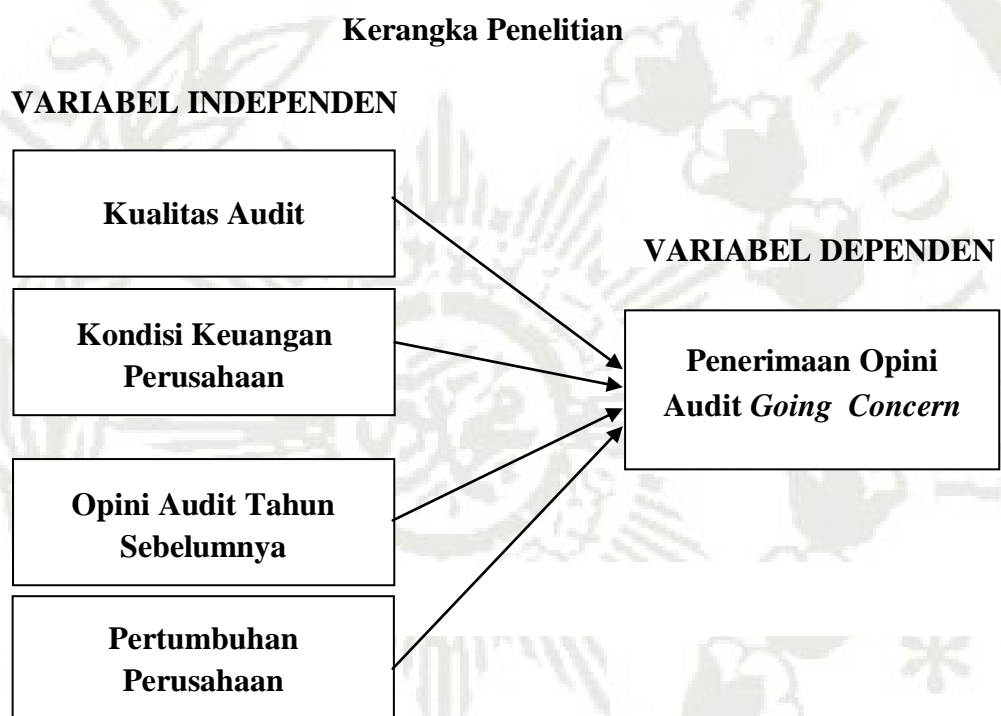
		4. Pertumbuhan Perusahaan	negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> .
	Anna Indrakila Sari, Wahyu Meiranto S.E., M.Si., Akt (2012)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Opini audit tahun sebelumnya 2. Kualitas Auditor 3. Ukuran perusahaan 4. Kepemilikan Institusional 5. Kepemilikan Manajerial 	Opini audit tahun sebelumnya, kualitas auditor, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> .
	Yashinta Putri Alichia (2013)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan 2. Pertumbuhan perusahaan 3. Opini audit tahun sebelumnya 	Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> .
	Hans Juniarto Kuswardi (2012)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi Keuangan Perusahaan 2. Pertumbuhan Perusahaan 3. Kualitas Audit 	Kondisi Keuangan Perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> .

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berusaha untuk menguji pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kerangka pemikiran yang diajukan adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1



2.4 Hipotesis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji bukti secara empiris tentang pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor *property* yang terdaftar di BEI.

Di bagian ini akan diajukan beberapa hipotesis dan argumentasi yang mendasari hipotesis tersebut.

2.4.1 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*.

Pengukuran kualitas audit merupakan sesuatu yang tidak jelas, tetapi pemakai laporan keuangan biasa mengkaitkannya dengan reputasi auditor (Teoh dan Wong, 1993; dalam Hans, 2012). Penelitian saat ini menggunakan skala auditor sebagai alat ukur kualitas audit karena skala auditor dianggap sebagai suatu tolok ukur untuk melihat kualitas audit yang diberikan.

Penelitian Hans (2012), Setyarno, Januarti dan Faisal (2006) serta menemukan hasil bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal selaras dengan penelitian De Angelo (1981) dalam Setyarno, dkk (2006) menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada auditor skala kecil. Auditor skala besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi proses pengadilan. Argumen tersebut berarti bahwa auditor skala besar memiliki kemungkinan atau dorongan yang lebih untuk melaporkan masalah *going concern* apabila terbukti kliennya terdapat masalah untuk melangsungkan usahanya dibandingkan dengan auditor skala kecil. Berdasarkan dari deskripsi tersebut maka hipotesis pertama penelitian ini adalah :

H1 = Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap penerimaan audit *going concern*.

2.4.2 Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*.

Kondisi keuangan adalah suatu tampilan/gambaran kondisi keuangan perusahaan selama suatu periode tertentu (Ramadhany, 2004 dalam Hans 2012). Penelitian Fijriantoro (2010), Yunida dan Wardhana(2013), Setyarno, Januarti dan Faisal (2006) menemukan hasil bahwa kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Perusahaan diprosikan dengan model prediksi kebangkrutan. Prediksi kebangkrutan menjadi salah satu komponen keputusan penting dalam menentukan apakah suatu perusahaan kemungkinan akan menerima opini audit *going concern*. Kebangkrutan adalah suatu kondisi dimana perusahaan tidak mampu dalam mencukupi kebutuhan dana untuk menjalankan usahanya. Kebangkrutan biasanya dihubungkan dengan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat. Penelitian mengenai kebangkrutan perusahaan diawali dari analisis laporan keuangan, karena laporan keuangan lazimnya berisi informasi-informasi penting mengenai kondisi dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dalam melanjutkan kelangsungan usahanya (*going concern*). Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis kedua penelitian ini adalah :

H2 = Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*

2.4.3 Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*.

Opini yang diterima perusahaan akan berpengaruh terhadap opini audit yg akan diterima perusahaan pada periode berikutnya. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya cenderung menerima opini audit *going concern* untuk periode selanjutnya. Hal itu dikarenakan perusahaan yang menerima opini *going concern* pada periode sebelumnya akan mengalami kemunduran harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan *investor*, kreditur, pelanggan, dan karyawan. Bahkan yang lebih parah lagi adalah timbulnya persepsi manajemen bahwa suatu laporan yang dimodifikasi dapat mempercepat perusahaan mengalami kebangkrutan (Jones, 1996 dalam Alichia, 2013).

Penelitian Santosa dan Wedari (2007) dalam Nurul (2012), Yunida dan Wardhana(2013), Fijriantoro (2010) dan Alichia (2013) memberikan hasil positif serta diperkuat dengan bukti mengenai opini audit *going concern* yang diterima tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Adanya hubungan positif yang signifikan antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Bila dalam penerbitan opini audit *going concern* oleh auditor pada tahun sebelumnya, maka akan semakin besar kemungkinan auditor dalam penerbitan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya.

Berdasarkan dari deskripsi tersebut maka hipotesis ketiga penelitian ini adalah :

H3 = Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

2.4.4 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*.

Pertumbuhan perusahaan merupakan indikator seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya dalam industri maupun kegiatan ekonominya (Setyarno dkk., 2006 dalam Hans 2012). Pertumbuhan perusahaan dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dari laba yang diperoleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba yang positif cenderung tidak menerima opini audit *going concern*.

Penelitian Fijriantoro (2010), Alichia (2013), dan Hans 2012 sejalan dengan Setyarno (2006) dalam Wathan et. al. (2011) memberikan hasil negatif dengan menyebutkan bahwa *sales growth ratio* atau rasio pertumbuhan penjualan mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Karena dengan meningkatnya pertumbuhan penjualan dibandingkan dengan biaya produksi yang tidak terlalu banyak dikeluarkan maka perusahaan akan mendapatkan peningkatan dalam laba penjualan. Dengan pertumbuhan laba yang konstan dan cenderung meningkat setiap periodenya merupakan salah satu faktor yang dapat

menggambarkan bahwa perusahaan tersebut untuk tetap *survive*. Tetapi jika terjadi sebaliknya perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang negatif berpotensi untuk mengalami penurunan laba sehingga jika manajemen tidak melakukan tindakan perbaikan maka dapat diperkirakan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Berdasarkan dari deskripsi tersebut maka hipotesis keempat penelitian ini adalah :

H4 = Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*